

## HADIS DAN ORIENTALISME

(STUDI TERHADAP TADWIN HADIS MENURUT PARA ORIENTALIS)

### Abstrak:

Makalah di bawah ini membahas studi para orientalis terhadap sejarah kodifikasi hadis dan berupaya menjelaskan bantahan-bantahan terhadap hal itu dari para sarjana muslim. Terdapat beberapa pendapat di kalangan orientalis mengenai awal mula tadwin (kodifikasi) hadis. Goldziher berpendapat, hadis mulai dikodifikasi pada akhir abad II H. Sprenger mengatakan, hadis sudah mulai dikodifikasi sejak jaman Nabi Muhammad. Sedangkan W.Muir berpendapat bahwa Az-Zuhri adalah orang yang pertama mengkodifikasi hadis, dan tidak mempercayai adanya kitab-kitab hadis yang ditulis sebelum pertengahan abad II H. Dari data-data yang ditemukan, tadwin dalam arti penulisan hadis secara parsial telah dimulai sejak jaman Nabi Muhammad. Penulisan hadis pada masa itu masih bersifat parsial-individual, ditulis oleh para sahabat yang memiliki kemampuan menulis dan untuk koleksi pribadi seperti *al-Sahifah al-Shadiqah* dan *al-Shahifah al-Sahibah*. Bahkan menurut klaim kalangan Syi'ah, hadis telah secara komprehensif dikodifikasi sejak jaman Nabi dalam *Shahifah Ali*. Sedangkan tadwin dalam arti kodifikasi secara resmi, bersifat massif dan diinisiasi oleh penguasa dimulai sejak jaman Umar ibn Abdul Aziz, kalau bukan sejak jaman Abdul Aziz ibn Marwan (w.85 H.).

Tadwin dalam pengertian terakhir kemudian mengakibatkan gerakan tashnif kitab-kitab hadis sejak paruh abad kedua hijriah. *Jami' Ma'mar*, *Sunan al-Awza'iy*, *al-Muwaththa'* Malik adalah sebagian kitab hadis yang dikompilasi pada paruh pertama abad kedua H. Adapun kitab kompilasi hadis yang berasal dari pertengahan abad pertama hijriah dan manuskrip salinannya (nasakh) telah ditemukan adalah *Al-Sahifah al-Sahibah*. *Sahifah* yang berisi sekitar 140 hadis ini dikumpulkan oleh Wahab ibn Munabbih (w.131 H.) dari majelis hadis gurunya, Abu Hurairah R.A. Hadis-hadis dalam *al-Sahifah* ini secara parsial dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis setelah era Wahab, dan secara komprehensif dapat ditemukan dalam *Musnad Ahmad* dalam bab Abu Hurairah. Dengan demikian, upaya pelestarian sunnah dari generasi ke generasi secara tertulis telah dimulai sejak jaman Nabi Muhammad, berbarengan dengan upaya pelestariannya secara lisan.

**Kata Kunci:** Hadis, orientalisme, tadwin

## Pendahuluan

Istilah orientalisme mengacu kepada semua cabang ilmu yang *concerned* dengan kajian bangsa-bangsa timur dalam semua aspeknya seperti agama, bahasa, ilmu, sastra, seni dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan dunia timur (*orient*) menunjuk kepada bagian dunia yang diidentifikasi oleh Bangsa Barat sebagai dunia yang mencakup semua bangsa yang terletak di sebelah timur benua Eropa. Bangsa Barat membagi dunia timur ke dalam tiga bagian: Timur Dekat, Timur Tengah dan Timur Jauh.<sup>1</sup>

Sebagai sebuah kegiatan intelektual dan kultural, orientalisme *concerned* dengan berbagai kerja intelektual berikut :

1. Mengedit (tahqiq) buku-buku warisan Islam dan menerbitkannya
2. Mempelajari bahasa-bahasa daerah di berbagai negara (timur)
3. Mempelajari berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kejiwaan yang mempengaruhi perilaku suatu bangsa
4. Mempelajari berbagai sekte dan aliran kepercayaan di suatu negara, baik yang moderat maupun yang ekstrim
5. Meneliti berbagai peninggalan kuno di berbagai negara.<sup>2</sup>

Kontribusi orientalisme yang positif terhadap umat Islam tercermin dalam fakta bahwa para orientalis (islamis) mengedit dan menerbitkan manuskrip, membuat katalog manuskrip-manuskrip keislaman, menyebarkan metode penelitian ilmiah saat mengkaji *turats*, membuat buku-buku indeks seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits*, dll.

Salah satu disiplin ilmu islam tradisional yang menjadi obyek kajian dalam orientalisme adalah hadis Nabi baik dalam hubungannya dengan masalah matan, validitas isnad, otentisitas hadis dalam kaitannya dengan tadwin hadis, kritik matan dan lain-lain. Diantara orientalis yang aktif dalam mengkaji dan meneliti hadis adalah Ignaz Goldziher<sup>3</sup> dan kemudian diteruskan oleh Joseph Schacht.<sup>4</sup> Selain mereka berdua, deretan nama-nama orientalis yang bersinggungan dengan hadis adalah Muir, N. Abbott, F. Sezgin, G.H.A. Juynboll, H. Motzki, J. Robson.

Makalah ini akan coba mendeskripsikan pandangan orientalis dalam kaitannya dengan penulisan dan kodifikasi hadis dan sanggahan dari para cendekiawan muslim. Pembatasan masalah ini perlu dilakukan mengingat luasnya medan kajian hadis Nabi. Selain itu, kajian terhadap tadwin hadis sangat mendesak dilakukan oleh karena kesimpulan para orientalis “bahwa tadwin atau kodifikasi hadis jauh dilakukan setelah wafatnya Nabi (satu sampai dua abad setelah Nabi wafat), dan tadwin

hanya mengandalkan tradisi lisan dan hafalan” dapat membuat siapapun ragu atau tidak yakin akan keotentikan hadis Nabi.

### **Pandangan para Orientalis terhadap Otentisitas Hadis dan Tadwin Hadis**

Goldziher menyatakan bahwa kebanyakan hadis yang terdapat dalam kitab-kitab koleksi hadis mengandung ‘semacam keraguan ketimbang dapat dipercaya’. Ia menyimpulkan bahwa hadis-hadis itu bukan merupakan dokumen sejarah awal Islam, akan tetapi lebih merupakan refleksi dari tendensi-tendensi (kepentingan-kepentingan) yang timbul dalam masyarakat selama masa kematangan dalam perkembangan masyarakat itu. Ia mendasarkan pandangan pada beberapa hal. Diantaranya adalah material yang ditemukan pada koleksi yang lebih akhir tidak merujuk kepada referensi yang lebih awal, penggunaan *isnad* juga mengindikasikan transmisi (periwayatan) hadis secara lisan, bukan merujuk kepada sumber tertulis. Selain itu, dalam hadis-hadis banyak ditemukan riwayat yang bertentangan. Hal lainnya yang membuat dia skeptis terhadap otentisitas hadis adalah fakta adanya sahabat-sahabat yunior yang meriwayatkan hadis lebih banyak daripada sahabat-sahabat senior yang diasumsikan mengetahui lebih banyak karena lamanya mereka berinteraksi dengan Nabi.<sup>5</sup>

Mengenai awal mula kodifikasi hadis, Goldziher berpendapat bahwa kodifikasi resmi bukan dimulai pada masa Umar ibn Abdul Aziz, melainkan dengan ditulisnya kitab *al-Muwaththa'* (w. 179 H.) oleh Imam Malik. Dengan demikian ia percaya bahwa penulisan hadis bermula pada akhir abad II H. Kesimpulan yang didapatnya setelah mengkaji situasi sosial-politik umat Islam abad I-III H. adalah bahwa hadis merupakan areal pertempuran dari konflik-konflik politis dan dinasti yang terjadi pada abad-abad pertama Islam, dan bahwa hadis merupakan cerminan dari aspirasi bermacam-macam aliran yang masing-masing ingin menjadikan Rasul sebagai saksi dan otoritas mereka.<sup>6</sup>

Dengan segala skeptisismenya, Goldziher tetap menerima bahwa praktek pelestarian sunnah itu otentik dan beberapa hadis memang nampaknya otentik. Namun yang menjadi kegaluannya adalah ketiadaan bukti otentik material hadis tertua atau material hadis tersebut berasal dari generasi sahabat. Dia mengatakan sebagaimana dikutip Herbert Berg:

“In the absence of authentic evidence it would indeed be rash to attempt to express the most tentative opinions as to which parts of the hadith are the oldest material, or even as to which of them date back to the generation immediately following the prophet’s death. Closer acquaintance with the vast stock of hadiths induces sceptical caution rather than optimistic trust regarding the material brought together in the carefully compiled collections.”<sup>7</sup>

Nampaknya pandangan Goldziher -terutama dalam masalah awal mula kodifikasi hadis- mewakili pandangan umumnya orientalis yang berpendapat bahwa sunnah tidak dikodifikasi -paling tidak- sampai akhir abad pertama Hijriah, dan bahwa periwayatan secara verbal merupakan patokan dasar dalam mengkodifikasi sunnah pada awal abad II H. Para orientalis juga berpandangan bahwa para ulama Islam memiliki kontribusi dalam memalsukan banyak hadis untuk digunakan sebagai kepentingan politik atau keinginan mengatasi sebab-sebab kerusakan dan penyimpangan pada masa daulah Umayyah.<sup>8</sup>

Dalam bukunya *Dirasat Islamiyyah*, Goldziher menulis bahasan khusus tentang kodifikasi hadis (*tadwin al-hadis*). Kesimpulan Goldziher tak jauh berbeda dengan yang lain. Ia menyatakan bahwa tadwin hadis dimulai pada awal abad II H. Walaupun ia juga menemukan banyak hadis yang mengisyaratkan adanya beberapa *shuhuf* (buku catatan hadis) pada masa Rasulullah SAW., namun ia meragukan keberadaannya. Menurut Shubhi Shalih, sasaran Goldziher nampaknya adalah dua hal : (1) Melemahkan kepercayaan terhadap hafalan karena manusia mulai berpaling ke tulisan sejak awal abad II H; (2) menuduh semua hadis itu dipalsukan oleh para para pengkodifikasi hadis yang hanya mengumpulkan hadis berdasarkan hawa nafsunya dan sesuai dengan pandangan hidupnya saja.<sup>9</sup>

Senada dengan Goldziher dalam masalah tadwin hadis, W.Muir meyakini khobar masyhur<sup>10</sup> bahwa az-Zuhri adalah orang yang pertama mengkodifikasi hadis, akan tetapi Muir meragukan adanya penyusunan kitab-kitab hadis sebelum pertengahan abad II H. Muir mengatakan, “Tidak ada kumpulan tulisan yang otentik (mautsuqah) sebelum pertengahan abad II H.”<sup>11</sup>

Sedangkan Sprenger telah menemukan dan menyunting kitab *Taqyid al-Ilm* karya Al-Khatib Al-Baghdady pada tahun 1855 M. Ia membahas secara panjang lebar (masalah tadwin) dengan merujuk kepada sejumlah argumen dan hadis yang menyatakan bahwa hadis telah ditulis sejak masa Rasulullah SAW.<sup>12</sup>

Menanggapi temuan Sprenger bahwa hadis telah ditulis sejak masa Nabi, Goldziher menyatakan bahwa pendapat 'hadis (hanya) ditransmisikan secara hafalan saja' itu lemah dan salah. Goldziher mencoba menganalisa dan menyimpulkan hadis-hadis yang isinya menyatakan bahwa Rasul membolehkan penulisan ilmu -sedangkan dalam hadis lain beliau melarang.

Goldziher, seperti dikutip oleh Bahauddin, juga menyatakan bahwa terdapat sejumlah atsar dari sahabat dan tabi'in yang isinya saling bertentangan dimana sebagian berisi anjuran penulisan hadis dan sebagian yang lain berisi larangan penulisan hadis. Setelah melihat atsar dari sahabat dan tabi'in, ia menyimpulkan adanya pertentangan antara ahli hadis dan ahli ra'yi. Kemudian ia juga menyimpulkan bahwa hadis dan asar adalah formulasi yang dibuat oleh para sahabat dan tabi'in sendiri.

Goldziher, seperti dikutip oleh Bahauddin, berasumsi bahwa ada dua aliran besar dalam umat Islam pada saat itu yang menggunakan hadis-hadis itu sebagai senjata untuk mendukung dan mempertahankan pendapatnya sekaligus melemahkan argumen lawannya: ahli hadis dan ahl al-ra'yi. Ahl ra'yi, menurut Goldziher, mengandalkan akal dan rasio serta mengabaikan hadis dengan argumen bahwa hadis tidak dikodifikasi atau ditulis dalam rentang masa yang cukup lama sehingga ajaran-ajarannya lenyap dan tercerai berai. Karenanya mereka memperkuat pendapat mereka ini dengan hadis-hadis yang mereka ciptakan sendiri tentang pelarangan penulisan hadis. Sebaliknya, ahli hadis tidak tinggal diam terhadap lawan mereka. Mereka menurut Goldziher membuat hadis-hadis palsu tentang pembolehkan penulisan hadis.<sup>13</sup>

Pendapat Goldziher ini ternyata sangat mudah dipatahkan. Editor *Taqyid al-'Ilm*, Yusuf al-'Usy, dalam pengantar kitab tersebut, mengatakan bahwa urusan pembolehkan dan pelarangan penulisan bukan urusan konflik antara ahli hadis dan ahli ra'yi. Sebab di kalangan ahli ra'yi ada yang melarang penulisan hadis seperti Isa bin Yunus (w.187 H.), Hammad bin Zaid (w.179 H.), Abdullah bin Idris (w.192 H.), Sufyan Al-Tsauri (w. 161 H.).

Diantara ahli ra'yi yang membolehkan penulisan hadis adalah Hammad bin Salamah (w. 167 H.), al-Laits bin Sa'ad (w. 175 H.), Zaidah bin Qudamah (w. 161 H.) Yahya ibn al-Layman (w.189 H.) dan lainnya. Sedangkan diantara ahli hadis yang membenci penulisan hadis adalah Ibn 'Ulyah (w.200 H.), Husyaim bin Basyir (w.183 H.), 'Ashim bin Dhamrah (w.174 H.) dan lainnya. Sedangkan ahli hadis yang membolehkan diantaranya adalah al-Kala'i (w.197 H.), 'Ikrimah bin 'Ammar (w.159 H.),

Malik bin Anas (w.179 H.).<sup>14</sup>

### Penulisan Hadis pada masa Rasul SAW.

Perhatian umat Islam terhadap penulisan hadis pada masa Rasul tidak sebesar perhatian mereka terhadap Alquran. Namun ini tidak berarti bahwa tidak ada penulisan hadis di masa Rasulullah.

Menurut Muhammad Bahauddin, banyak dokumen-dokumen tertulis pada masa Rasul SAW diantaranya adalah:<sup>15</sup>

1. Piagam Madinah. Piagam ini berisi hak-hak Muhajirin, Anshar, Yahudi dan Arab Madinah.
2. Kitab Nabi mengenai zakat dan sedekah. Rasulullah SAW. memiliki kitab yang ditulisnya tentang zakat dan sedekah yang kemudian dikirim oleh khalifah Abu Bakar kepada Anas bin Malik dan lainnya. Kitab ini distempel dengan stempel Rasulullah SAW. Hal ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*.
3. Kitab Sa'ad bin Ubadah. Diriwayatkan oleh imam Bukhari bahwa Sa'ad bin Ubadah memiliki sebuah kitab atau beberapa kitab berisi kumpulan hadis-hadis Nabi. Menurut Bukhari kitab ini merupakan salinan dari Sahifah Abdullah bin Abi Aufa yang pernah menulis hadis dengan tangannya sendiri pada masa Rasulullah SAW.
4. Kitab (surat) Nabi terhadap penduduk Hadhramaut. Rasulullah menyerahkan kitab ini kepada Wail bin Hajar untuk diamalkan oleh penduduk Hadhramaut. Kitab itu berisi rukun Islam, ajaran-ajaran Islam, kewajiban zakat dan pidana zina dan khamar.
5. Kitab Nabi kepada penduduk Yaman. Ketika Nabi mengangkat 'Amru bin Hazm sebagai wali atas Yaman, beliau memberinya kitab yang berisi kewajiban-kewajiban, sunnah-sunnah, diyat dan lain-lain. kitab ini kemudian terkenal sebagai Sahifah 'Amru bin Hazm. Abu Dawud meriwayatkan kitab ini dalam *as-Sunan*. Demikian pula halnya Al-Nasa'i, Ibnu Hibban, al-Baihaqi, al-Hakim dan Al-Daruquthni.
6. *Al-Shahifah al-Shadiqah*. Shahifah ini dinisbahkan kepada Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash (w. 65 H.), salah seorang sahabat yang diijinkan Nabi untuk menulis hadis.<sup>16</sup>
7. *Shahifah Jabir bin Abdullah*. Hal ini disebut-sebut oleh Ibnu Sa'ad dalam bagian biografi Mujahid.
8. Surat-surat Rasulullah SAW kepada raja-raja dan amir-amir yang berisi seruan beliau kepada mereka untuk masuk Islam, seperti surat beliau kepada Heraklius, penguasa Romawi.

9. Surat beliau kepada al-Dhahhak bin Sufyan yang menjadi utusan Nabi kepada orang Arab Badui. Diriwayatkan bahwa al-Dhahhak berkata, "Rasulullah saw. menulis kepadaku untuk memberikan warisan kepada istri Asyham al-Dhabyani dari *diyah*<sup>17</sup> suaminya."
10. *Al-Shahifah al-Shahibah*. Shahifah ini berisi hadis rasul yang ditulis Hammam ibn Munabbih (w. 131 H.) dan beliau meriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah. Manuskrip shahifah ini ditemukan oleh Dr. Muhammad Humaidullah di Damaskus. Hal yang memperkuat keberadaan shahifah ini adalah hadis-hadis yang ada di dalamnya diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara lengkap dalam *al-Musnad*. Selain itu Imam Bukhari meriwayatkan kebanyakan hadis-hadisnya dalam *al-Sahih* dalam bab yang berbeda-beda. Keberadaan manuskrip ini merupakan bukti tak terbantahkan akan adanya penulisan hadis sejak dini, yakni sejak pertengahan abad pertama Hijriah. *Shahifah* ini memuat 138 hadis. Sedangkan menurut Ibnu Hajar, Hammam mendengar dari Abu Hurairah sekitar 140 hadis dengan satu sanad. Jadi ada kesesuaian antara yang terdapat dalam *al-Shahifah* dengan ucapan Ibnu Hajar.<sup>18</sup>

Dalam buku *Arabic Literature to the End of Umayyad Period* karya A. F. L. Beeston, *et. al.* disebutkan bahwa "Salah satu contoh literatur periode akhir dinasti Umayyah adalah *Sahifah Hammam bin Munabbih* (w. 110 H.), seorang murid Abu Hurairah dari Yaman (w. 58 H.) yang merupakan narasumber tulisan Hammam dalam *as-Sahifah*. Sahifah ini berisi 138 hadis dan dipercaya ditulis pada pertengahan abad I H."<sup>19</sup>

## Shahifah Ali

Shahifah ini juga terkenal dengan sebutan kitab Ali ra. atau *al-Shahifah al-Jami'ah*. Menurut kalangan Syi'ah Imamiyah, banyak hadis yang diriwayatkan dari para imam *Ahli bayt* dengan jelas menyatakan bahwa hadis-hadis itu bersumber dari kitab Ali ra. Diantaranya riwayat dari Abu Bashir bahwa Abu Abdillah berkata, "Wahai Abu Muhammad sungguh di sisi kita terdapat *al-Jami'ah*. Apakah mereka tahu apa *al-Jami'ah* itu?" Jawab Abu Muhammad, "Demi Allah, apa itu *al-Jami'ah*?" Abu Abdillah berkata, "Shahifah yang panjangnya tujuh puluh hasta seukuran hasta Rasulullah SAW, yang mendiktekannya dari mulutnya sendiri, lalu Ali menulis hal itu dengan tangan kanannya. Di dalam *shahifah* itu terdapat keterangan semua yang halal dan haram...." "Manuskrip *shahifah* ini sampai sekarang tidak ditemukan, hanya diklaim pernah ada dan disimpan oleh Ahlul Bayt, dan isi hadis-hadisnya mereka riwayatkan

dalam kitab-kitab hadis yang menjadi pegangan kaum Syi'ah.<sup>21</sup>

Dengan demikian menurut kalangan syiah, hadis telah ditulis sejak zaman Nabi dan dikompilasi dalam *Sahifah 'Ali*.

## Kontroversi Hadis Rasul tentang Penulisan Hadis

Terdapat kontroversi dalam hadis-hadis mengenai apakah Rasulullah mengizinkan penulisan hadis atau tidak kepada para sahabat. Hadis-hadis mengenai pelarangan penulisan hadis adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

عن أبي سعيد الخدري عن النبي أنه قال لا تكتبوا عني شيئا غير القرآن ومن كتب عني شيئا غير القرآن فليمحه

- Dari Abu Sa'id al-Khudry, bahwa Nabi Saw bersabda, "Janganlah kalian menulis dariku sedikitpun dari selain Alquran. Barangsiapa menulis dariku sedikitpun selain Alquran, maka ia harus menghapus tulisan itu." (HR. Muslim)

Hadis di atas adalah hadis sahih satu-satunya tentang pelarangan penulisan selain Alquran.

- Abu Sa'id al-Khudry berkata, "Kami berupaya keras agar Rasulullah saw. mengizinkan kami untuk menulis, namun beliau enggan." Dalam sebuah riwayat, Abu Sa'id berkata, "Kami minta ijin menulis (hadis) kepada Nabi SAW. namun ia tidak mengizinkan."

- Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah berkata, "Rasulullah saw. keluar mendatangi kami yang sedang menulis hadis. Beliau bersabda, 'Apa yang sedang kalian tulis?' Kami menjawab, 'Hadis-hadis yang kami dengar darimu.' Beliau bersabda lagi, 'Kitab selain Kitabullah?' Apa kalian tahu bahwa tidaklah sesat umat-umat sebelum kalian melainkan karena mereka menulis kitab-kitab lain bersama Kitabullah?" "

Menurut para ulama, hikmah dari pelarangan ini adalah untuk menghindari perubahan dan percampuran dengan Alquran. Namun bila *'illat* (alasan atau sebab) ini tidak ada karena kodifikasi Alquran telah dilakukan dan kekhawatiran bercampur dengan Alquran telah hilang, maka penulisan selain Alquran tidak dilarang.<sup>22</sup>

Sedangkan hadis-hadis yang mengindikasikan bahwa Rasul membolehkan penulisan selain Alquran:<sup>23</sup>

عن أبي هريرة أنه لما فتح الله على رسوله مكة قام الرسول وخطب في الناس فقام رجل من أهل اليمن يقال له أبوشاه فقال يا رسول الله اكتبوا لي فقال اكتبوا له" وفي رواية "اكتبوا لأبي شاه"



Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya ketika Allah membebaskan kota Makkah, Rasul berdiri dan berkhotbah di hadapan khalayak. Seorang lelaki berasal dari Yaman yang bernama Abu Syah berkata, 'Ya Rasulullah, tuliskanlah (khutbah itu) untukku'. Rasul bersabda, 'Tuliskanlah untuk dia'. Dalam sebuah riwayat disebutkan, 'Tuliskanlah (khutbah itu) untuk Abu Syah'. "

- Hadis tentang Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash dimana Rasulullah saw. bersabda, "Tulishlah, demi allah tidak ada yang keluar dari mulutku melainkan kebenaran"<sup>24</sup>

- Hadis *marfu*<sup>25</sup> dari Anas ra. "Ikatlah ilmu itu dengan tulisan".

- Diriwayatkan bahwa Rafi' ibn Khadij menuturkan, "Kami bertanya kepada Nabi, 'Ya Rasulullah, sungguh kami mendengar banyak hal darimu, apa kami boleh menuliskannya?' Beliau menjawab, 'Tulishlah dan itu tidak mengapa.' "

Terhadap hadis-hadis yang nampaknya bertentangan ini, para ulama berupaya mendamaikan kedua macam hadis itu dengan beberapa penjelasan:

1. Metode nasakh (menghapus hukum). Menurut al-Malikiy metode nasakh lebih tepat digunakan untuk memandang masalah ini. Dan yang lebih tepat menurut beliau adalah hadis yang melarang adalah yang terdahulu (*al-sabiq*) sekaligus mansukh. Sedangkan hadis yang mengijinkan penulisan adalah yang datang kemudian (*al-lahiq*) sekaligus *nasikh*.<sup>26</sup> Hal ini didukung oleh shahifah-shahifah yang ada pada para sahabat sebagaimana terdapat kitab-kitab hadis dan kitab-kitab sejarah sebagaimana telah diungkap di atas. Ibnu Qutaybah juga berpendapat demikian dalam kitab *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits*, dan Syekh Ahmad Syakir.<sup>27</sup>
2. Larangan tersebut hanyalah khusus untuk penulisan hadis bersama Alquran dalam satu naskah. Hal ini karena dikhawatirkan akan terjadi percampuran antara hadis dan Alquran.<sup>28</sup>
3. Larangan tertuju bagi sahabat yang dipercaya kehandalan hafalannya, sedangkan pemberian izin bagi sahabat yang tidak kuat hafalannya seperti Abu Syah.
4. Larangan berlaku umum, sedangkan kebolehan berlaku khusus bagi orang yang mampu membaca dan menulis dan tulisannya dapat diandalkan karena jarang salah seperti Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash.<sup>29</sup>

## Penulisan Hadis pada masa Sahabat

Sikap para sahabat dalam periwayatan hadis adalah sangat

berhati-hati dan sangat sedikit dalam menulis hadis. Dalam *Tadzkirot al-Huffazh* disebutkan bahwa Abu Bakar mengumpulkan sejumlah hadis lalu membakarnya. Demikian halnya Umar ibn al-Khaththab. Diriwayatkan dari 'Urwah ibn al-Zubair bahwa Umar ibn al-Khaththab ingin menulis sunnah-sunnah. Beliau lalu mengadakan musyawarah dengan para sahabat Rasulullah SAW. Beliau juga mengisyaratkan hal itu kepada umumnya para sahabat. Sebulan lamanya Umar melakukan *istikharah* kepada Allah karena diliputi keraguan. Sampai akhirnya pada suatu hari, setelah Allah menetapkan azam baginya, beliau berkata, "Sungguh aku telah menginformasikan kepada kalian mengenai penulisan sunnah-sunnah sebagaimana telah kalian ketahui. Kemudian aku jadi teringat bahwa orang-orang dari ahli kitab sebelum kalian telah menulis beberapa kitab (tulisan) bersamaan dengan (penulisan) al-Qur'an. Akibatnya mereka menyibukkan diri terhadap tulisan itu dan meninggalkan kitabullah. Sungguh aku demi Allah tidak akan mencampur-adukkan al-Qur'an dengan apapun selamanya." Beliau pun meninggalkan penulisan sunnah Nabi."<sup>30</sup>

Namun di sisi lain, ditemukan juga fakta bahwa Abu Bakar dan Umar menulis hadis atau menganjurkan penulisan hadis. Disebutkan dalam *Jam' al-Jawami'* karya al-Suyuthi bahwa Abu Bakar menulis sebuah kitab kepada Anas berisi kewajiban zakat yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW. kepada kaum muslimin. Sahabat Umar RA. juga menganjurkan penulisan hadis. "*Qayyidu al-Ilma bi al-Kitabah*" "Ikatlah ilmu dengan tulisan", demikian anjuran beliau. Demikian halnya ucapan Ali bin Abi Thalib dan banyak sahabat.<sup>31</sup>

Sekali lagi bila melihat alasan para sahabat dalam memperketat penulisan hadis adalah karena ahli kitab sebelum mereka lebih menyibukkan diri pada kitab-kitab selain kitabullah. Jadi para sahabat khawatir umat Islam saat itu nantinya akan berpaling dari Alquran. Al-Khatib al-Baghdady berkata, "Sungguh ketidaksukaan generasi awal pada penulisan (hadis) adalah agar Kitabullah tidak tersaingi oleh selainnya."<sup>32</sup>

Nampaknya lebih mudah memahami kontroversi anjuran dan pelarangan penulisan hadis pada masa sahabat (dan nantinya pada generasi pasca sahabat) dengan menggunakan dengan kaidah *al-hukm yaduru ma'a al-'illah wujudan wa 'adaman*. Maksudnya, pelarangan penulisan hadis oleh para sahabat karena mereka melihat adanya hal-hal yang bisa membahayakan umat Islam. Kemudian manakala 'illat tersebut tidak ditemukan, maka penulisan hadis menjadi sesuatu yang dianjurkan.

Terlepas dari kontroversi sikap sahabat dalam hal penulisan hadis, namun secara faktual menurut penelitian Prof al-A'zami dalam

disertasinya yang berjudul *Studies in Early Hadits Literature*, tidak kurang dari 52 sahabat yang melakukan kegiatan penulisan hadis, mulai dari Abu Umamah al-Bahily, Abu Ayyub al-Anshari sampai Watsilah bin al-Asqa'.<sup>33</sup>

### Penulisan Hadis pada Masa Tabi'in

Sikap para tabi'in dalam masalah penulisan hadis tak jauh berbeda dengan sikap para sahabat. Sebagian dari tabi'in membolehkan dan menganjurkan penulisan hadis. Sebut saja Sa'id ibn al-Musayyib, Urwah ibn al-Zubair, al-Hasan al-Bashri, 'Atho ibn Abi Ribah, Sa'id ibn Jubair, 'Amir al-Sya'by, Abu Qilabah, Salim ibn Abdullah ibn Umar, Nafi' dan lainnya. Sebagian tabi'in lainnya membenci penulisan hadis seperti 'Alqamah ibn Qays, 'Ubaidah ibn al-Silmiyany, Ibrahim al-Nakha'i, al-Qasim ibn Muhammad, Muhammad ibn Sirin, Ubaidillah ibn Abdullah ibn 'Utbah dan lain-lain.<sup>34</sup>

Terlepas dari perbedaan pendapat para tabi'in dalam penulisan hadis, hasil kajian al-A'zami menunjukkan penulisan hadis di kalangan *tabi'in kibar* (tabi'in senior) dan *tabi'in shigar* (tabi'in yunior) adalah hal yang lumrah. Beliau mencatat daftar tulisan 52 tabi'in kibar dan tulisan lain yang berasal dari mereka.<sup>35</sup> A'zami juga membuat daftar tulisan 99 tabi'in muda dan tulisan lain yang berasal dari mereka.<sup>36</sup> Terakhir A'zami mendata 247 tulisan sejumlah tabi'in muda, pengikut tabi'in dan tulisan lain yang berasal dari mereka.<sup>37</sup>

### Kodifikasi resmi terhadap hadis (*al-Tadwin al-'Am*)

Sebelum Umar ibn Abdul Aziz memerintahkan kodifikasi hadis, Abdul Aziz ibn Marwan (w.85 H.) ayah Umar, menurut 'Ajjaj al-Khatib, telah lebih dulu berupaya mengumpulkan hadis. Al-Lahs ibn Sa'ad meriwayatkan bahwa Abdul Aziz ibn Marwan, gubernur Mesir saat itu, menulis kepada Katsir ibn Marrah al-Hadhramy -yang berjumpa dengan tujuh puluh sahabat yang mengikuti perang Badar- untuk menulis hadis-hadis yang telah ia dengar dari sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kecuali hadis yang berasal dari Abu Hurairah sebab Abdul Aziz sudah memilikinya.<sup>38</sup>

Awal kodifikasi secara resmi (*al-tadwin al-rasm*), menurut pendapat yang masyhur, diinisiasi oleh khalifah Umar ibn Abdul Aziz ketika ia melihat daerah Islam semakin meluas dan para ulama banyak yang meninggal dalam peperangan. Ketika kondisi mengharuskan pengkodifikasi hadis, maka ia berinisiatif untuk melestarikan hadis dengan memerintahkan kepada Abu Bakar ibn Hazm untuk

mengumpulkan hadis

“Lihatlah apa yang ada dalam hadis Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tulislah ia. Sesungguhnya aku khawatir akan hilangnya ilmu dan kepergian para ulama.” Beliau juga memerintahkan kepada Ibnu Hazm untuk menulis hadis yang ada pada ‘Amrah binti Abdurrahman al-Anshariyyah dan al-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar. Selain itu beliau juga menginstruksikan kepada para stafnya di kota-kota Islam pada masa itu untuk mengumpulkan hadis, dan yang termasuk aktif terlibat dalam kodifikasi ini adalah Ibnu Syihab al-Zuhry (w.124/125 H.).<sup>39</sup>

Menurut Sulaiman ibn Daud, orang yang pertama kali mengkodifikasi hadis adalah Ibnu Syihab. Dirwayatkan juga bahwa Ibnu Syihab berkata, “Sebelum aku tak ada seorang pun mentadwin hadis. Kemudian setelah itu barulah marak upaya tadwin kemudian marak pula susunan-susunan mushannaf. Dengan demikian ini merupakan kebaikan yang banyak. Segala puji bagi Allah.”<sup>40</sup> Demikian juga pendapat Abu Thalib al-Makky, al-Dzahaby, Ibnu Hajar, al-Maqrizy dan lain-lain, walaupun mereka juga menemukan fakta sebaliknya. Yakni, bahwa generasi setelah sahabat dan tabi’in meriwayatkan hadis dari dari shahifah-shahifah yang tidak teratur atau sistematis yang ditulis pada masa sahabat dan tabi’in.<sup>41</sup>

Nampaknya riwayat dari Ibnu Syihab di atas adalah salah satu dalil yang dipakai para orientalis dalam menetapkan bahwa tidak ada penulisan hadis sebelum awal abad II H. Sekali lagi hal ini terbantahkan lewat pembahasan mengenai penulisan hadis pada masa Nabi, sahabat dan tabi’in di atas.

Dengan demikian harus dipahami bahwa inisiatif tadwin dari Umar ibn Abdul Aziz dan disambut oleh Ibnu Syihab merupakan awal dari tadwin secara resmi atas inisiatif penguasa, yang kemudian mengilhami gerakan tashnif secara massal pada abad II dan III H. Sedangkan tadwin dalam arti penulisan hadis telah dimulai sejak jaman Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Perlu diungkap di sini perbedaan makna tadwin dan tashnif. Dalam al-Qamus al-Muhith, al-Fayruzabady mengatakan bahwa tadwin adalah kumpulan shahifah-shahifah (shuhuf). Dengan demikian tadwin adalah upaya penulisan sesuatu yang terserak dan mengumpulkannya dalam sebuah kitab. Sedangkan istilah tashnif lebih khusus dari tadwin. Tashnif bermakna upaya menertibkan atau mensistematiskan sesuatu yang telah ditadwin dalam pasal-pasal dan bab-bab tertentu. Dalam kitab Taj al-‘Arus dijelaskan bahwa *صنّفه تصنيفاً جعله أصنافاً وميز بعضه عن بعض* ‘membuat sesuatu menjadi beberapa bagian dan membuat perbedaan

(klasifikasi)'.<sup>42</sup>

## Sanggahan Hakim 'Ubaisan terhadap Skeptisisme Para Orientalis tentang Tadwin Sunnah

Dalam buku *Tarikh Tadwin al-Sunnah wa Subuhat al-Mustasyriqin*, Hakim 'Ubaisan menanggapi skeptisisme kalangan orientalis tentang awal mula tadwin sunnah dengan hal-hal berikut :<sup>43</sup>

- Kita tak bisa memastikan ketiadaan sumber atau kitab-kitab yang otentik yang berasal dari masa sebelum pertengahan abad II H., sementara masih terdapat sekitar 1 ½ - 3 juta manuskrip Islam yang belum diedit (ditahqiq) sampai sekarang. Bahkan ada beberapa kitab yang divonis hilang beberapa tahun lalu seperti *Jami' Ma'mar*, *Mushannaf Abdurrazaq* dan *Musnad Ishaq* namun nyatanya sekarang kitab-kitab tersebut telah dicetak dan diperjual-belikan.
- Walaupun diasumsikan kitab-kitab pra 150 H. antara ada dan tidak pun, tidak berarti kitab-kitab tersebut tidak ada. Pasalnya sejarah Islam mencatat ada beberapa bencana yang mengakibatkan terbakarnya perpustakaan-perpustakaan dan buku-buku yang ada di dalamnya, seperti pada abad V H. di Damaskus, abad VII H. di Asia tengah dan Bagdad (akibat serangan bangsa Tartar), dan abad IX H. di Spanyol<sup>44</sup>. Selanjutnya, yang bisa dilakukan oleh seorang peneliti adalah merujuk kepada sumber-sumber sejarah yang menyebutkan adanya kitab-kitab itu, dan merujuk kepada referensi-referensi yang mengutip sebagian atau menukil secara keseluruhan dari kitab-kitab tersebut.
- Banyak buku-buku sejarah menyebutkan nama-nama kitab hadis berikut pengarangnya yang berasal dari abad I H., dan kitab-kitab tersebut beredar di kalangan ulama abad II dan III H. Sebagian kitab tersebut juga diungkap oleh Ibnu al-Nadim (w. 377 H.) dalam *al-Fihrist*. Dalam mukaddimah kitabnya, Ibnu Nadim menyatakan bahwa ia mengumpulkan daftar nama-nama kitab berbahasa Arab yang ada pada masanya sejak awal mula berkembangnya setiap ilmu.
- Kitab-kitab hadis paling awal yang ada pada jaman sekarang adalah karya-karya yang ditulis pada paruh pertama abad II H., bukan paruh kedua abad II H, sebagaimana dikatakan Goldziher. Misalnya *Jami' Ma'mar ibn Rasyid* (95-152 H.), dan *al-Muwaththa'* karya Imam Malik (93-179 H.) yang dikumpulkan sejak beliau muda dan disusun pada 143 H. Hal yang sama berlaku pada *al-Jami'* karya 'Abdul Malik ibn Jurajj (80-150 H.), *al-Sunan* karya al-Awza'i (88-156 H.), *al-Sunan* karya Sa'id ibn Abi 'Urubah (80-156 H.) dan lain-lain. Sebabnya adalah para ulama hadis mulai menulis hadis dan membacanya di hadapan guru pada umur 20

tahun, kemudian mulai mengumpulkan materi-materi hadis sebelum menyusunnya selama 20 tahun.

- Ulama-ulama yang menyusun kitab-kitab hadis pada paruh pertama abad II H. dan kitab-kitab tersebut sampai kepada kita seperti *Muwaththa' Malik* dan *Jami' Ma'mar* adalah murid-murid dari para ulama yang menyusun kitab hadis pada abad I H. Dengan demikian isi kitab para guru itu terdapat di dalam (atau terintegrasi ke dalam) kitab-kitab murid-muridnya yang menyebutkan nama setiap guru sebelum menyebut teks yang mereka kutip atau mereka nukil dari kitab gurunya dan mereka dengar langsung dari gurunya.

Dari hasil perbandingan antara hadis-hadis yang terdapat dalam *Muwaththa' Malik* dan *Jami' Ma'mar*, ada banyak kecocokan dalam sanad dan matan. Hal ini memperkuat tesis bahwa Malik dan Ma'mar mengambil dari sumber yang sama yakni kitab-kitab guru-guru mereka yang berasal dari akhir abad pertama dan awal abad kedua hijriah seperti kitab Nafi', al-Zuhri, 'Urwah dan lain-lain. Kemudian kitab-kitab tersebut di atas terintegrasi ke dalam kitab-kitab ulama abad II dan III H. Bisa jadi hal inilah yang menyebabkan kitab-kitab dari generasi awal kehilangan reputasinya oleh karena perhatian ulama tertuju pada karya-karya abad II H. mengingat lebih banyak volumenya, lebih sistematis dan komprehensif serta meliputi (meng-*cover*) kitab-kitab sebelumnya.

Demikian pula halnya yang terjadi pada kitab-kitab yang ditulis pada paruh pertama abad II H. ketika generasi setelahnya menyusun kitab-kitab hadis bergaya *mushannaf* dan *musnad*. Contohnya, *kitab-kitab Muwaththa'*, *Jami' Ma'mar*, *Jami' Ibnu Juraij*, *Mushannaf Hammad ibn Salamah*, *Sunan Ibnu Abi 'Urubah* dan lain-lain terintegrasi ke dalam kitab *Musnad Ahmad* yang telah membaca semua kitab-kitab tersebut di hadapan guru-gurunya (metode *al-qiraah 'ala al-syekh*). Contoh lainnya adalah *Mushannaf Abdurrazaq*<sup>45</sup> yang mengkompilasi hadis dari kitab-kitab Ma'mar, Ibnu Juraij, Malik, al-Tsauri dan lain-lain (tentunya dengan menyebut sanad dari para gurunya itu).

Dengan penyebutan dari generasi awal, bisa dicontohkan bahwa *Shahifah Hammam ibn Munabbih*, seorang *tabi'iy* dan murid Abu Hurairah, yang beliau tulis dari majelis taklim gurunya, Abu Hurairah yang meng-*imla'*-kan hadis kepada murid-muridnya di Mesjid Nabawi, dan ditulis pada pertengahan abad I H., kemudian ditulis lagi oleh murid Hammam, yakni Ma'mar dalam *Jami' Ma'mar* secara parsial. Kemudian murid Ma'mar, Abdurrazaq mengkompilasi *Shahifah Hammam* ke dalam kitab hadis yang disusunnya, *Mushannaf Abdurrazaq*. Kemudian Ahmad ibn Hanbal, murid Abdurrazaq mengkompilasi semua hadis yang ia terima

dari guru-gurunya ke dalam *Musnad Ahmad*. Hanya saja apa yang terdapat *Shahifah Hammam* dalam *Musnad Ahmad* terkumpul lagi dalam satu bab karena sistematika penulisan musnad adalah mengumpulkan hadis-hadis berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya, yang dalam hal ini adalah Abu Hurairah. Singkat kata, *Shahifah Hammam* terintegrasi ke dalam *Jami' Ma'mar* lalu ke dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* kemudian ke dalam *Musnad Ahmad* dan seterusnya ke dalam puluhan kitab-kitab hadis lainnya. Apalagi *Shahifah Hammam*, *Jami' Ma'mar* dan *Mushannaf Abdurrazzaq* telah ditemukan dan diedit.

- Bila pun penjelasan di atas tidak cukup untuk meyakinkan keotentikan sumber-sumber hadis secara tertulis para masa pra 150 H., maka sebenarnya kita juga tak mungkin menetapkan kumpulan tulisan historis apa pun dalam cabang ilmu apa pun. Sebab sebagaimana dimaklumi, tidak disyaratkan dalam penisbahan suatu kitab kepada penyusunnya bahwa manuskrip tersebut harus hasil tulisan tangan asli dari penulisnya. Dalam hal ini cukup dengan adanya manuskrip salinan (*manqulah*) dari kitab aslinya atau manuskrip-manuskrip lain yang bisa diperbandingkan dengan naskah aslinya (*muqabalah*).

Berkaitan dengan yang disebut terakhir, yakni metode *muqabalah*, Ugi Sugiharto telah melakukan perbandingan antara *Shahifah Hammam* dengan *Mushannaf Abdurrazzaq*. Berdasarkan temuannya dalam al-Mushannaf, terdapat paling tidak 70 hadis yang memuat isnad Abdurrazzaq → Ma'mar → Hammam → Abu Hurairah → Nabi Muhammad. Seluruh 70 hadis ini bisa dilihat dalam *Shahifah Hammam ibn Munabbih*. Selain itu, ia juga melakukan pelacakan dan perbandingan antara *Shahifah Hammam* dengan jalur lain (isnad lain) yang terdapat dalam Muwaththa' Malik yakni Malik → Abu Zinad → al-A'raj → Abu Hurairah. Ia menemukan setidaknya 37 matan hadis dalam *al-Muwaththa'* yang juga tercantum dalam *Shahifah Hammam*.<sup>46</sup>

## Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal :

1. Dari data-data yang ditemukan, *tadwin* dalam arti penulisan hadis secara parsial telah dimulai sejak jaman Nabi Muhammad. Penulisan hadis pada masa itu masih bersifat parsial-individual, ditulis oleh para sahabat yang memiliki kemampuan menulis dan untuk koleksi pribadi seperti *al-Sahifah al-Shadiqah* dan *al-Shahifah al-Sahibah*. Bahkan menurut klaim kalangan Syi'ah, hadis telah secara komprehensif

dikodifikasi sejak zaman Nabi dalam *Shahifah Ali*. Sedangkan *tadwin* dalam arti kodifikasi secara resmi, bersifat massif dan diinisiasi oleh penguasa dimulai sejak zaman Umar ibn Abdul Aziz, kalau bukan sejak zaman Abdul Aziz ibn Marwan (w.85 H.).

2. *Tadwin* dalam pengertian terakhir kemudian mengakibatkan gerakan penulisan kitab-kitab hadis sejak paruh abad kedua hijriah. *Jami' Ma'mar*, *Sunan al-Awza'iy*, *al-Muwaththa' Malik* adalah sebagian kitab hadis yang dikompilasi pada paruh pertama abad kedua H. Adapun kitab kompilasi hadis yang berasal dari pertengahan abad pertama hijriah dan manuskrip salinannya (*nasakh*) telah ditemukan adalah *Al-Sahifah al-Sahibah*. Sahifah yang berisi sekitar 140 hadis ini dikumpulkan oleh Wahab ibn Munabbih (w.131 H.) dari majelis hadis gurunya, Abu Hurairah R.A. Hadis-hadis dalam *al-Sahifah* ini secara parsial dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis setelah era Wahab, dan secara komprehensif dapat ditemukan dalam *Musnad Ahmad* dalam bab Abu Hurairah. Dengan demikian, upaya pelestarian sunnah dari generasi ke generasi secara tertulis telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad, berbarengan dengan upaya pelestariannya secara lisan.
3. Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa hadis Nabi telah terpelihara sejak zaman Nabi sampai zaman *tadwin 'am*, fase *tashnif* dan *mawsu'at* hadis pada abad II dan III H., dan ditransmisikan secara *genuine* dan otentik dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan.

## Catatan Akhir:

---

<sup>1</sup>Muhammad Al-Dasuqi, *Al-Fikr Al-Istisyraqy; Tarikhuhu wa Taqwimuhu*, (Manshura: Dar al-Wafa', 1995), Cet.1, h. 41

<sup>2</sup>Abdul Shabur Marzuq, *Al-Ghazw Al-Fikri*, terjemah Indonesia oleh Abu Farah (Jakarta: CV Esya, 1991), Cet.1, h.136-137

<sup>3</sup>Ignaz Goldziher (1850-1921) adalah orientalis keturunan Yahudi. Lahir di Hungaria. Belajar di pusat-pusat orientalisme di Berlin, Leipzig, Budapest. Kemudian pergi ke Suriah tahun 1873 dan berguru kepada Syekh Thahir al-Jazairy. Kemudian ia pergi ke Palestina dan Mesir guna mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab pada syekh-syekh di Al-Azhar. Para ilmuwan Barat mengakui keluasan wawasan dan ketajaman pikirannya. Ia memiliki banyak karya mengenai aliran-aliran dalam Islam dan fiqh.

Menurut Abdurrahman Badawi, Goldziher adalah "sosok yang paling pantas disebut sebagai dedengkot orientalis yang mengkaji religiusitas Islam secara spesifik dan mendalami kajian spiritual secara umum".

Perjalanan karir ilmiah Goldziher dimulai sejak usia 16 tahun ketika ia mulai tertarik pada kajian ketimuran. Pada usia itu ia telah menerjemahkan dua kisah



berbahasa Turki ke dalam bahasa Hungaria, dan dimuat dalam majalah. Sejak tahun 1866, ia telah terbiasa membahas buku besar, memberi ulasan dan kritik-kritik terhadap buku-buku yang ada. Koleksi ulasan yang telah ditulisnya mencapai 592 kajian. Buku klasik pertama yang dikajinya adalah *Azh-Zhahiriyah: Madzhabuhum wa Tarikhuhum*, yang dikerjakan pada tahun 1884. Ulasan yang ditulis Goldziher dalam pengantar buku itu dipuji Badawi sebagai pengantar yang cukup bagus untuk memasuki kajian fiqh.

Pada tahun 1889, Goldziher menulis karangan besar tentang kajian hadis dengan judul *Dirasah Islamiyah*, vol I. Sedangkan volume II, diselesaikannya setahun kemudian. Volume II dari bukunya ini menurut Badawi perlu diwaspadai karena karya ini sangat penting dan mengandung unsur pembelokan yang sangat berbahaya. Pada bagian pertama dalam bahasannya tentang hadis, ia memaparkan sejarah dan perkembangan hadis serta mengungkaplan urgensi hadis bukan dalam arti yang sebenarnya menurut Islam. Menurutnya, hadis merupakan sumber utama untuk mengetahui perbincangan politik, keagamaan dan mistisisme dalam Islam. Masalah-masalah ini terjadi sepanjang masa. Hadis dipakai sebagai senjata oleh masing-masing mazhab. Baik kelompok politik maupun paham fiqh berupaya menggunakan hadis sebagai alat untuk menguasai persoalan kehidupan di tengah umat Islam. Jadi, hadis tidak digunakan sebagai alat untuk mengetahui perilaku Nabi, tetapi lebih untuk kepentingan tiap kelompok aliran, baik politik maupun keagamaan.

Buku-buku lain yang disunting oleh Goldziher adalah *al-Mu'ammardin* karya Abu Hatim as-Sijistany pada tahun 1899. Ia juga memberi kata pengantar untuk kitab *al-Tauhid* karya Muhammad ibn Tumart Mahdi al-Muwahhidun, selain menerbitkan sejumlah bagian dari buku al-Mustadhhari yang berisi penolakan terhadap ajaran kebatinan al-Ghazali. Selain buku-buku di atas, beberapa karya monumental Goldziher adalah *Muhadharat fil Islam* (Heidelberg, 1910) dan *Itijahat Tafsir Alquran inda al-Muslimin* (Leiden, 1920). Lihat Abdurrahman Badawi, *Mawsu'ah Al-Mustasyriqin*, terjemah Indonesia oleh Amroeni Drajat (Yogyakarta: LKIS, 2003), Cet. I, h. 128-131 ; Lihat juga Dr. Muhammad Bahauddin, *Al-Mustasyriqun wa Al-Hadits al-Nabawy*, (Amman: Dar al-Nafais, 1999), Cet. I, h. 19

<sup>4</sup> Joseph Schacht (1902-1969) adalah seorang orientalis asal Jerman yang sangat ahli dalam bidang fiqh Islam. Ia lahir pada 15 Maret 1902 di Rottbur, Jerman. Ia memulai studi di perguruan tinggi dengan mendalami filologi klasik, teologi, dan bahasa-bahasa Timur di Universitas Prusla dan Leipzig. Pada tahun 1923, ia memperoleh gelar sarjana tingkat pertama di Universitas Prusla. Kemudian ia mendapat akta mengajar di perguruan tinggi dan bertugas sebagai dosen di Universitas Freiburg, Jerman, dan menjadi guru besar pada tahun 1929. Pada tahun 1932, ia pindah ke Universitas Kingsburg, dan pada tahun 1934 ia diundang untuk mengajar di Universitas Mesir yang sekarang menjadi universitas Kairo. Di universitas Kairo sampai tahun 1939, ia mengajar fiqh, bahasa Arab dan bahasa suryani, di jurusan Bahasa Arab Fakultas Sastra. Pada tahun 1939, ia pindah ke Inggris, dan bekerja di radio BBC London sambil melancarkan propaganda melawan Jerman. Di Inggris pula, walaupun ia telah menjadi guru besar di Jerman, ia melanjutkan studi ke universitas Oxford dan memperoleh gelar magister pada tahun 1948, serta gelar doktor pada tahun 1952. Oleh karena di Inggris ia tidak

mendapatkan apresiasi yang diinginkannya dari universitas-universitas di Inggris sebagai guru besar, akhirnya ia meninggalkan Inggris menuju Belanda pada tahun 1954. Di universitas Leiden, ia menjadi guru besar sampai tahun 1959. kemudian pada musim semi tahun 1959, ia pindah ke New York dan menjadi guru besar di universitas Columbia sampai akhir hayatnya pada tahun 1969.

Walaupun dikenal sebagai pakar fiqh dan banyak menulis karya di bidang itu, Schacht juga banyak menulis karya di bidang-bidang lain seperti teologi, sejarah ilmu pengetahuan, filsafat di dunia Islam dan kajian tentang manuskrip-manuskri di dunia arab. Karya-karya di bidang fiqh antara lain tahqiq terhadap *al-Khoshaf: Kitab al-Hiyal wa al-Makharij* (Hanover, 1932), *Abu Hatim al-Qazwini: Kitab al-Khiyal fi al-Fiqh* (Hanover, 1924), *Kitab Idzkar al-Huquq wa al-Rahn* (Heidelberg, 1926-1927), *Ash-Shahawi: Kitab al-Syafaat* (Heidelberg, 1929-1930), *Al-Syaibani: Kitab al-Makharij fi al-Hiyal* (Leipzig, 1930), *Al-Thabari: Ikhtilaf al-Fuqaha* (Leiden, 1933). Karya-karya lainnya yang terkenal adalah *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford, 1950), Pengantar Fiqh Islam dalam bahasa Inggris (Oxford, 1960) dan lain-lain.

Orientalis Jerman yang ahli di bidang fiqh ini termasuk orientalis terkemuka yang menguasai syariat Islam. Dia telah menulis banyak penelitian, selain mengedit dan menerjemahkan banyak kitab-kitab berbahasa arab khususnya di bidang fiqh. Ia juga ikut serta dalam menyunting Dairat Al-Ma'arif al-Islamiyah. Schacht menjadi guru besar di Universitas Leiden, Oxford dan Kairo dan Columbia. Dia terpilih menjadi anggota Majma' al-Lughah Al-'Arabiyyah di Damaskus pada 1955. Karya-karyanya yang dituliskannya sangat banyak. Diantaranya tahqiq terhadap kitab *Al-Hiyal fi al-Fiqh li Ibnu Hatim Al-Qazwini*. Namun disiplin ilmu yang benar-benar dikuasainya adalah sejarah fiqh Islam. Bukunya yang terkenal di bidang ini adalah *Ushul Al-Syariah al-Islamiyah* (*The Origins of Muhammadan Jurisprudence*). Lihat Abdurrahman Badawi, *Mawsu'ah Al-Mustasyriqin*, terjemah Indonesia oleh Amroeni Drajat (Yogyakarta: LKIS, 2003), Cet.I, h. 270-273 ; Bandingkan dengan artikel Bernard Lewis tentang Schacht dalam <http://www.geocities.com/orientalismorg/Schacht.htm> diakses pada 20 April 2007

<sup>5</sup> Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam*, (Richmond: Curzon Press, 2000), Cet I., h. 9.

<sup>6</sup> Berg, *Ibid.*, h. 11-12 ; Bandingkan juga Muhammad Bahauddin, *Al-Mustasyriqun wa Al-Hadits al-Nabawy*, (Amman: Dar al-Nafais, 1999), Cet. I, h. 65.

<sup>7</sup> Berg, *op.cit.*, h. 12.

<sup>8</sup> al-Dasuqy, *op.cit.*, h. 107.

<sup>9</sup> Lihat Muhammad Bahauddin, *Al-Mustasyriqun wa Al-Hadits al-Nabawy*, (Amman: Dar al-Nafais, 1999), Cet. I, h. 65.

<sup>10</sup> Ada dua pengertian mengenai *khobar masyhur*. Pertama, menurut Ibn Hajar, *khobar masyhur* adalah hadis yang memiliki lebih dari dua sanad akan tetapi tidak mencapai derajat mutawatir. Kedua, merujuk pengertiannya secara bahasa, *masyhur* berarti terkenal dan populer. Ia bisa populer di kalangan para ulama hadis, ulama fiqh, kalangan awam, atau semua kalangan. Lebih jauh lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 364-365. Menurut penulis, nampaknya *khobar masyhur* yang dimaksud oleh Muir adalah *khobar*

masyhur dalam pengertiannya yang kedua, yakni khabar yang populer di kalangan umat Islam.

<sup>11</sup> Lihat Bahauddin, *op.cit.*, h. 70

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 70-71

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 71-72

<sup>14</sup> Shubhi Shalih, *'Ulumu al-Hadits wa Mushthalahuhu*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988), Cet. XVII, h.37-38 ; Bandingkan dengan karya M.M. Azami, *Dirasat fi al-Hadith al-Nabawi wa Tarikh Tadwinihi*, terjemah oleh Prof.H.Ali Mustafa Ya'qub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), Cet.II, h.121-122, Hanya saja A'zami menyebutkan bahwa orang yang terkenal keras dalam menentang penulisan hadis seperti Ubaidah dan Ibnu Sirin adalah termasuk kelompok ahli hadis. Sedangkan orang yang memperbolehkan dan mendorong penulisan hadis seperti Hammad ibn Abu Sulaiman, al-Zuhri, al-A'masy, Abu Hanifah, al-Tsauri dan Malik termasuk ahli ra'yi (ahli fiqh); Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah qabla al-Tadwin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 378-379.

<sup>15</sup> Muhammad Bahauddin, *op.cit.*, h.39-40.

<sup>16</sup> Shahifah ini dilihat oleh Mujahid ibn Jubair (w. 104 H.) ketika berada di samping Ibnu Umar. Ia ingin mengambilnya, namun Ibnu Umar menyergah, "Menjauh sana hai anak-anak Bani Makhzum!". Mujahid berkata, "Aku tidak menulis sedikitpun (dari shahifah itu)." Selain itu, Ibnu Umar berkata, "Di dalam (Shahifah) al-Shadiqah ini terdapat apa-apa yang aku dengar langsung, tanpa perantara, dari Rasulullah SAW." Shahifah ini sangat berharga bagi Ibnu Umar sehingga ia berkata, "Tak ada yang kuinginkan dalam hidup ini selain al-Shadiqah dan tanah al-Wahth." Hadis-hadis yang terdapat dalam al-Shadiqah menurut Ibnul Atsir berjumlah seribu hadis. Sedangkan menurut hasil penghitungan terhadap hadis-hadis 'Amru ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya (Abdullah ibn 'Amru) semuanya tak lebih dari lima ratus hadis. Walaupun kita tak menemukan wujud asli *shahifah* ini, namun hadis-hadisnya dapat ditemukan dalam *Musnad Ahmad* dan kitab-kitab *Sunan*. Lihat 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah qabla al-Tadwin*, h. 348-350.

<sup>17</sup> Diyat adalah harta yang wajib dikeluarkan (oleh pelaku pidana pembunuhan) karena menghilangkan nyawa manusia. Lihat Muhammad Rawas Qal'ahy dan Hamid Shadiq Qutayby, *Mu'jam Lughat al-Fuqaha*, (Beirut: Dar al-Nafais, 1988), Cet.II, h.212 ; Keterangan tentang diyat juga bisa dilihat dalam Qs. Al-Nisa:92.

<sup>18</sup> 'Ajjaj, *Ibid.*, h.357.

<sup>19</sup> Lihat <http://www.islamic-awareness.org/Hadith/hadith.html> diakses pada 20 April 2007.

<sup>20</sup> Mustafa Qashir al-'Amily, *Kitab 'Ali wa al-Tadwin al-Mubakkir li al-Sunnah al-Nabawiyah al-Syarifah*, (Tanpa tempat: al-Majma' al-'Alamy li Ahl al-Bayt, 1415 H.), h. 21-25 ; Lihat juga dalam Sahih Bukhari tentang shahifah Ali. Abu Juhaifah berkata, "Aku bertanya kepada Ali, 'Apakah padamu ada kitab?' Jawabnya, 'Tidak, kecuali kitabullah atau pemahaman yang diberikan kepada seorang muslim atau apa yang terdapat dalam Shahifah ini.' Aku bertanya lagi, 'Apa yang ada dalam shahifah itu?' Jawab Ali, 'Akal, melepaskan tawanan, seorang muslim tidak membunuh orang kafir.' " Lihat Sahih Bukhari, kitab al-'Ilm, bab kitab al-'Ilm ; lihat al-Manhal, h. 20-21.

<sup>21</sup> Muhammad ibn ‘Alwy al-Maliky al-Hasany, *al-Manhal al-Lathif fi Ushul al-Hadits al-Syarif*, (Jeddah: Mathabi’ Sahar, 1982), Cet.IV, h. 17 ; ‘Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah qabla al-Tadwin*, h. 303.

<sup>22</sup> Lihat al-Maliky, *al-Manhal al-Lathif*, h. 16-17.

<sup>23</sup> ‘Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah qabla al-Tadwin*, h. 303-304.

<sup>24</sup> al-Manhal al-Lathif, h.18.

<sup>25</sup> Hadis marfu’ adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.

<sup>26</sup> Ibid., h. 18.

<sup>27</sup> ‘Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnah qabl al-Tadwin*, h. 307 ; Menurut Syekh Ahmad Syakir, hadis Abu Sa’id al-Khudry di atas dinasakh oleh hadis-hadis yang membolehkan penulisan hadis, selain memang pada masa awal Islam Nabi melarang karena khawatir umat Islam tidak memperhatikan Alquran dan khawatir Alquran bercampur dengan selain Alquran. Lihat Syekh Ahmad Syakir, *al-Ba’its al-Hatsits Syarh Ikhtishar ‘Ulum al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983), Cet.I, h. 128

<sup>28</sup> Lihat A’zami, h. 116.

<sup>29</sup> ‘Ajjaj, al-Khatib, *al-Sunnah qabl al-Tadwin*, h. 308.

<sup>30</sup> Shubhi Shalih, *op.cit.*, h. 40-41.

<sup>31</sup> Ibid. h. 41.

<sup>32</sup> Ibid., h. 41.

<sup>33</sup> al-A’zami, *Studies in Early Hadith Literature*, h. 132-200.

<sup>34</sup> Muhammad Bahauddin, h. 55-56.

<sup>35</sup> al-A’zami, *op.cit.*, h. 201-235.

<sup>36</sup> Ibid., h. 235-302.

<sup>37</sup> Ibid., h. 302-340.

<sup>38</sup> ‘Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, h. 373.

<sup>39</sup> Al-Manhal, h. 22-23 ; Muhammad ibn Ja’far al-Kattany, *al-Risalah al-Mustathrafah li Bayan Masyhur Kutub al-Sunnah al-Musyarrafah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), Cet.I, h. 9.

<sup>40</sup> Ibid., h. 9.

<sup>41</sup> Lihat Dr. Muhammad ibn Mathar al-Zahrany, *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah ; Nasyatuhu wa Tathawwuruhu*, (Thaif: Maktabah al-Shiddiq, 1412 H.), Cet.I, h. 65-66.

<sup>42</sup> ibid., h. 74.

<sup>43</sup> Lihat Hakim ‘Ubaisan, *Tarikh Tadwin al-Sunnah wa Subuhat al-Mustasyriqin*, (Kuwait: Jami’ah Kuwait, 2002), Cet.I, h. 112-118.

<sup>44</sup> Nampaknya peristiwa yang dimaksud adalah penguasaan kembali Spanyol oleh pihak Kristen di bawah pimpinan Ferdinand dan ratu Isabela, berikut inkuisisi dan penghancuran perpustakaan-perpustakaan.

<sup>45</sup> Harald Motzki dalam *Journal of Near Eastern Studies* menyebutkan bahwa *Mushannaf Abdurrazaq al-Shan’any* sebagai sumber otentik hadis dari abad pertama hijriah. Motzki mengatakan “Setelah mengkaji Musannaf Abdurrazaq, aku sampai pada suatu kesimpulan bahwa teori yang dibangun oleh Goldziher, Schacht dan para pengikutnya termasuk aku – yang mana secara umum menolak literatur hadis sebagai sumber sejarah yang dapat dipercaya pada abad I H. – berarti mencabut atau menghilangkan sebuah sumber penting dan berguna dari studi

historis awal Islam.” Lihat <http://www.islamic-awareness.org/Hadith/hadith.html>. h. 3 diakses pada 20 April 2007.

<sup>40</sup>Lebih jauh lihat Ugi Sugiharto “Kritik untuk kajian hadits orientalis (Kasus kajian Harald Motzki)” *Islamia*, vol III, no.3, Desember 2005, h. 30-43.

## DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad ibn Muthar al-Zahrany, *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah ; Nasyatuhu wa Tathammunuhu*, (Thaif: Maktabah al-Shiddiq, 1412 H.), Cet.I
- Muhammad Al-Dasuqi, *Al-Fikr Al-Istisyraq ; Tanikhuhu wa Taqwimuhu*, (Manshura: Dar al-Wafa’, 1995), Cet. I
- Abdul Shabur Marzuq, *Al-Ghazw Al-Fikri*, terjemah Indonesia oleh Abu Farah (Jakarta: CV Esya, 1991), Cet.I
- Abdurrahman Badawi, *Mamusu’ah Al-Mustasyiqim*, terjemah Indonesia oleh Amroeni Drajat (Yogyakarta: LKIS, 2003), Cet.I.
- Muhammad Bahauddin, *Al-Mustasyiqim wa Al-Hadits al-Nabawi*, (Amman: Dar al-Nafais, 1999), Cet. I,
- Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam*, (Richmond: Curzon Press, 2000), Cet. I.
- Shubhi Shalih, *Ulumu al-Hadits wa Musthalakatuha*, (Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayim, 1988), Cet. XVII, h.37-38
- M.M. Azami, *Dinasat fi al-Hadith al-Nabawi wa Tanikh Tadwinihi*, terjemah oleh Prof.H. Ali Mustafa Ya’qub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), Cet. III
- Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah qabla al-Tadwin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993)
- Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989)
- <http://www.islamic-awareness.org/Hadith/hadith.html> diakses pada 20 April 2007
- Mustafa Qashir al-‘Amily, *Kitab ‘Ali wa al-Tadwin al-Mubakkir li al-Sunnah al-Nabawiyah al-Syanifiyah*, (Tanpa tempat: al-Majma’ al-‘Alamy li Ahl al-Bayt, 1415 H.)
- Muhammad ibn ‘Alwy al-Maliky al-Hasany, *al-Manhal al-Lathifi fi Ushul al-Hadits al-Syanifi*, (Jeddah: Madhabi’ Sahar, 1982), Cet.IV
- Muhammad ibn Ja’far al-Kattany, *al-Risalah al-Musyannafah li Bayan Mas’alun Kutub al-Sunnah al-Musyannafah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), Cet.I
- Muhammad ibn Muthar al-Zahrany, *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah ; Nasyatuhu wa Tathammunuhu*, (Thaif: Maktabah al-Shiddiq, 1412 H.), Cet.I
- Syekh Ahmad Syakin, *al-Baitis al-Haisis Syanh Ikhtishar ‘Ulum al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983), Cet.I
- Hakim ‘Ubaisan, *Tanikh Tadwin al-Sunnah wa Subhat al-Mustasyiqim*, (Kuwait: Jami’ah Kuwait, 2002), Cet. I
- Ugi Sugiharto, “Kritik untuk kajian hadits orientalis (Kasus kajian Harald Motzki)” *Islamia*, vol III, no.3, Desember 2005
- Muhammad Rawas Qal’ahy dan Hamid Shadiq Qutayby, *Mu’jam Lughat al-Fuqaha*, (Beirut: Dar al-Nafais, 1988)

Irfan Salim, adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN “SMH” Banten